

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem ekonomi syariah atau biasa disebut dengan ekonomi Islam semakin mendunia bukan hanya di negara-negara Islam tapi juga di negara-negara barat. Dalam dunia perekonomian modern bank merupakan alat yang vital, tanpa lembaga bank perekonomian tidak akan lancar.¹ Islam adalah agama yang mengatur umatnya dalam kehidupan dunia dan akhirat demi kemaslahatan yang termasuk di dalamnya kemaslahatan perekonomian.² Al Qur'an dan Hadist menjadi landasan bagaimana mengatur kemaslahatan umat dalam perekonomian.

Keberadaan bank syariah adalah bukti atas berkembangnya sistem ekonomi Islam. Bank syariah adalah suatu lembaga keuangan yang fungsi utamanya menghimpun dana untuk disalurkan kepada orang atau lembaga yang membutuhkannya dengan sistem tanpa bunga.³ Selain itu tujuan bank syariah juga adalah memacu perkembangan ekonomi dan kemajuan sosial dari negara-negara anggota dan masyarakat muslim, baik secara individual maupun kolektif.⁴

Munculnya perbankan syariah merupakan suatu bentuk respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi saran dari berbagai pihak yang menginginkan adanya jasa transaksi keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam.

¹Ahmad Azhar Basyir, *Riba, Utang-piutang dan Gadai*, (Bandung: PT.Alma'arif, 1983), hlm.28.

² Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.287.

³ Masfuk Zuhdi, *Masail Fiqhiyah*, (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988), hlm.143.

⁴ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), hlm.283.

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga tahun 2016 perbankan syariah terus menunjukkan peningkatan. Jumlah yang tercatat yakni terdiri dari 12 Bank Umum Syariah (BUS), 22 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 165 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dengan jumlah total 199 unit. Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Pasal 3 menyebutkan bahwa perbankan syariah bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan keadilan, kebersamaan, dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Undang-undang ini menjadi payung hukum serta bukti pengakuan akan kehadiran perbankan syariah di Indonesia.

Kinerja serta kontribusi perbankan syariah di Indonesia semakin meningkat dan semakin nyata ketika badai krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997. Ketika banyak bank konvensional yang terpuruk, bank syariah justru dapat bertahan. Hal ini terjadi karena bank konvensional mengalami *negative spread* dimana bank harus membayar bunga lebih tinggi kepada nasabah pemilik dana (kreditur) dibanding bunga yang diterima dari nasabah peminjam dana (debitur) yang akhirnya menyebabkan bank mengalami kerugian.

Kepercayaan serta loyalitas pemilik dana terhadap suatu bank merupakan faktor yang sangat membantu dan mempermudah manajemen bank untuk menyusun strategi bisnis yang baik. Bank syariah dalam kegiatan operasionalnya tidak mengenal istilah bunga tetapi lebih kepada sistem bagi hasil atau *profit and loss sharing*, tidak hanya menghimpun dan menyalurkan dana tetapi bank syariah juga melaksanakan fungsi sosialnya lewat jasa yaitu menyalurkan dan mengelola zakat serta dana sosial.

Banyak faktor yang mempengaruhi bank dalam menyalurkan pembiayaan, baik faktor internal maupun eksternal. Untuk melihat kondisi internal perusahaan, biasanya pihak bank merujuk pada laporan keuangan. Laporan keuangan bank akan memberikan informasi yang berguna dan mendalam setelah dilakukan analisis.⁵ Laporan keuangan merupakan bagian penting dari suatu perusahaan.

Penulis menggunakan faktor yang berasal dari internal perusahaan yaitu laporan keuangan bank yang di indikasikan dengan rasio keuangan, ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam metode serta kemudahan data dalam penelitian. Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk meneliti atau menilai cara kinerja keuangan pada umumnya, adapun cara kinerja keuangan yang dimaksud meliputi lima aspek yaitu CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek capital meliputi CAR (*Capital Adequacy Ratio*), aspek asset meliputi NPL (*Non Performing Loan*), aspek earning meliputi NIM (*Net Interest Margin*) dan BOPO (Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional), sedangkan aspek likuiditas meliputi LDR (*Loan to Deposit Ratio*) dan GWM (Giro Wajib Minimum).

Kelima aspek tersebut masing-masing *capital, asset, management, earning dan liquidity* dinilai dengan menggunakan rasio keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa rasio keuangan bermanfaat dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan.⁶ Sebagai pelantara keuangan bank pasti dihadapkan pada berbagai macam risiko, salah satunya risiko kredit yaitu pembiayaan bermasalah.

⁵ Lailatus Sho'imah, *Analisis Rasio Keuangan Perbankan Sebagai Alat Untuk Mengevaluasi Kinerja Keuangan Bank Studi pada PT. Bank Tabungan Negara, Tbk*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2015), hlm.2.

⁶ Dahlan Siamat, *Manajemen Lembaga Keuangan*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan FEUI, 2002), hlm.281.

Pembiayaan bermasalah disebabkan oleh nasabah yang mengalami kesulitan dalam pengembalian kewajiban yang harus dibayar, kondisi inilah yang digambarkan oleh NPF (*Non Performing Financing*). Pemberian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut Undang Undang Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 8 dilakukan berdasarkan analisis dengan menerapkan prinsip kehati-hatian agar nasabah debitur mampu melunasi utangnya atau mengembalikan pembiayaan sesuai dengan perjanjian sehingga risiko kegagalan atau kemacetan dalam pelunasannya dapat dihindari.⁷ Bank dapat mempersiapkan kemungkinan risiko lain yang mungkin akan muncul.

Bank syariah merupakan bank yang berlandaskan al-qur'an dan hadist, *Non Performing Financing* (NPF) terjadi karena masalah akhlak dimana dalam hal ini kepercayaan yang diberikan kepada nasabah tidak di manfaatkan secara baik dan nasabahnya sendiri pun kurang amanah dan jujur dalam pembiayaannya.⁸ Batas wajar NPF suatu bank adalah 5%. Tinggi rendahnya NPF tidak hanya berpengaruh pada profitabilitas tapi sangat berpengaruh juga terhadap kesehatan suatu bank.

Sebagian besar aset bank syariah adalah dalam bentuk penanaman dana, baik sebagai piutang (*murabahah*), investasi (*musyarakah* dan *mudharabah*), dan atau aktiva sewa (*ijarah*), yang semua ini identik dengan risiko.⁹ Dalam hal ini bank harus lebih cermat lagi dalam menganalisa sebelum mengeluarkan dananya.

⁷ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm.106.

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari Teori ke Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm.21.

⁹ Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah: Teori, Kebijakan, dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 2010), hlm.106.

Pemahaman yang baik atas faktor-faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya NPF merupakan suatu kebutuhan mendasar bagi setiap perbankan syariah agar dapat membangun kebijakan analisis dan mempersiapkan berbagai risiko yang muncul dari setiap keputusan penanaman dana. Salah satu penyebab krisis ekonomi diantaranya adalah kinerja perbankan yang buruk, tingginya angka pembiayaan bermasalah memberikan pengaruh besar pada kinerja perbankan.

Rasio keuangan selanjutnya yaitu *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini di dalam laporan keuangan termasuk pada kategori rasio profitabilitas. *Net Interest Margin* (NIM) dan *Net Operating Margin* (NOM) sebenarnya sama saja, namun istilah NIM lebih umum digunakan oleh Bank Konvensional. *Net Interest Margin* (NIM) adalah rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.¹⁰

Net Interest Margin (NIM) juga dapat diartikan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan aktiva produktif dalam menghasilkan laba melalui perbandingan pendapatan operasional dan beban operasional dengan rata-rata aktiva produktif.¹¹ Dalam menjalankan kegiatan operasional bank syariah tidak menggunakan sistem bunga, maka dalam penerapan rasio *Net Interest Margin* (NIM) ini pendapatan bunga bersih diganti menjadi pendapatan operasi bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.

¹⁰ Muljono Teguh Pudjo, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi, Cetakan 6, (Jakarta: Djambatan, 1999)

¹¹ Dwi Nur'aini Ihsan, *Analisis Laporan Keuangan Perbankan Syariah*, (Banten: UIN Jakarta Press, 2013), hlm.101.

Net Interest Margin (NIM) dapat dilihat dari dua perspektif, jika dilihat dari perspektif pertama yaitu dari sisi sifat kompetitif bank dan sisi rentabilitas. Margin yang kecil mengindikasikan sistem perbankan yang kompetitif dengan biaya intermediasi yang rendah, namun dari sisi rentabilitas margin yang tinggi menggambarkan stabilitas dari sistem perbankan di latar belakang bank yang dapat menambahkan margin tinggi kedalam rentabilitas dan modal sehingga dapat melindungi diri dari risiko.

Jika dilihat dari perspektif kedua yaitu dari sifat efisiensi bank, margin yang lebih tinggi biasanya mengindikasikan rendahnya efisiensi sektor perbankan ditandai dengan biaya yang tinggi dengan rendahnya investasi dan rendahnya aktivitas ekonomi. Tingginya margin juga dapat mengindikasikan tingginya risiko karena kebijakan yang tidak tepat dari sektor perbankan.¹²

Berdasarkan teori di atas dapat dipahami bahwa semakin tinggi rasio *Net Interest Margin* (NIM) maka menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dengan bentuk kredit sehingga dapat mencegah munculnya masalah yang akan dihadapi bank seperti masalah pembiayaan bermasalah. Untuk mendapatkan rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dan bank yang bersangkutan.¹³ *Net Interest Margin* (NIM) di hitung sebagai persentase dari aset yang di kenakan bunga.

¹² Mufti Nur Cahyo, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi margin bank umum syariah*, (Semarang: Universitas Diponegoro, 2013), hlm.26.

¹³ Muljono Teguh Pudjo, *Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan*. Edisi revisi, Cetakan 6, (Jakarta: Djambatan, 1999)

Kebutuhan likuiditas setiap bank berbeda-beda tergantung kekhususan usaha bank, besarnya bank dan sebagainya. Untuk mengukur dan menilai cukup tidaknya likuiditas suatu bank harus menggunakan ukuran rasio. Rasio likuiditas suatu bank salah satunya bisa dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang analog dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) merupakan rasio yang mengukur komposisi jumlah kredit yang disalurkan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan¹⁴.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan Rasio ini menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.¹⁵ Proses ini nantinya akan menjadi kewajiban bank. Kewajiban tersebut berupa *call money* yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Loan to Deposit Ratio (LDR) harus dijaga agar tetap sesuai dengan aturan serta batas toleransi yang berlaku. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang rendah menunjukkan bank yang kelebihan kapasitas likuiditas dana untuk dipinjamkan, hal ini disebabkan karena sebagian perbankan menaruh dananya pada instrumen keuangan seperti SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang di keluarkan oleh pihak Bank Indonesia. Bank Indonesia telah menetapkan suatu standar untuk LDR yaitu berkisar antara 85% – 110%.

¹⁴ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.272.

¹⁵ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005), hlm.116.

Adapun data yang menjadi acuan penulis di dapat dari website resmi Bank OCBC NISP Syariah, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Non Performing Financing (NPF) Gross, Net Interest Margin (NIM) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) pada PT. Bank OCBC NISP Syariah, Tbk.

Periode		NPF Gross	NIM	LDR
Tahun	Triwulan	(%)	(%)	(%)
2013	I	0,80%	3,87%	90,22%
	II	0,69%	4,05%	97,99%
	III	0,72%	4,15%	97,03%
	IV	0,73%	4,11%	92,49%
2014	I	0,76%	4,13%	100,83%
	II	1,12%	4,11%	91,52%
	III	1,13%	4,13%	83,55%
	IV	1,34%	4,15%	93,59%
2015	I	1,39%	3,82%	84,61%
	II	1,28%	3,71%	87,32%
	III	1,34%	3,86%	89,72%
	IV	1,30%	4,07%	98,05%
2016	I	1,41%	5,23%	94,70%
	II	1,36%	4,70%	92,85%
	III	1,45%	4,63%	92,13%
	IV	1,88%	4,62%	89,86%

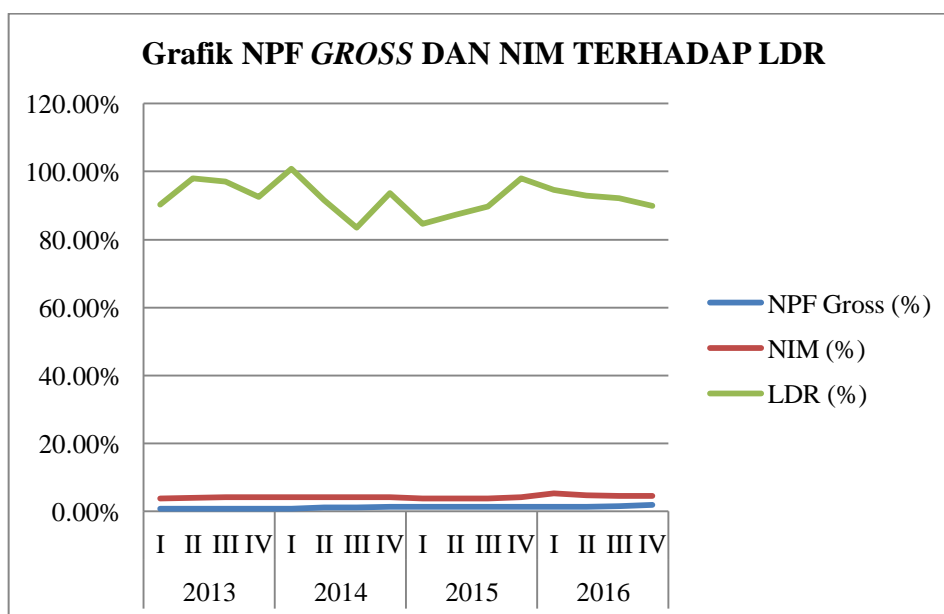
Sumber : www.ocbcnisp.com diakses 11 April 2017

Dapat dilihat dari sajian data dalam tabel di atas kondisi NPF *Gross* mengalami penurunan dari triwulan II tahun 2013 sebesar 0,69 % dan kembali naik pada triwulan ke III sebesar 0,72% dan 0,73% pada triwulan ke IV. Kondisi NIM pada tahun 2013 mengalami kenaikan dari triwulan I hingga triwulan III mencapai 4,15% dan sedikit mengalami penurunan pada triwulan IV sebesar 4,11%. Sedangkan LDR terlihat kurang stabil karena setelah naik sebesar 97,99% di triwulan ke II, triwulan selanjutnya justru menurun hingga triwulan ke IV.

Tahun 2014 NPF *Gross* mengalami kenaikan terus menerus dari triwulan I sebesar 0,76% hingga di triwulan IV sebesar 1,34% namun masih berada dibatas wajar yakni kurang dari 2%, sedangkan kondisi NIM pada tahun ini bergerak statis karena rata-rata berada di kisaran 4,13%. LDR berada di kondisi yang fluktuatif karena mengalami kenaikan sangat tinggi dari tahun sebelumnya pada triwulan I sebesar 100,83% namun langsung mengalami penurunan dari triwulan II hingga III dan kembali naik pada triwulan IV sebesar 93,59%.

Tahun 2015 NPF *Gross* di Bank OCBC NISP Syariah mengalami kondisi fluktuatif karena terjadi kenaikan pada triwulan I dan III mencapai 1,34% dan mengalami penurunan pada triwulan ke II dan IV sebesar 1,30%. Kondisi NIM pada triwulan I tahun 2015 mengalami sedikit penurunan dari tahun sebelumnya, namun kembali meningkat pada triwulan III sebesar 3,86% dan terus naik mencapai 4,07% pada triwulan IV. LDR di tahun 2015 juga mengalami kenaikan dari triwulan I sebesar 84,61% hingga mencapai 98,05% di triwulan IV.

Tahun terakhir, NPF *Gross* terlihat mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya yakni pada triwulan I sebesar 1,41% lalu turun pada triwulan ke II sebesar 1,36% namun kembali naik pada triwulan III sebesar 1,45% dan mencapai 1,88% pada triwulan ke IV. Tidak jauh berbeda dengan NPF *Gross*, NIM juga sama-sama mengalami penurunan dari triwulan I sebesar 5,23%, triwulan II 4,70%, triwulan III 4,63% hingga triwulan terakhir sebesar 4,62%. Keadaan ini juga diikuti oleh LDR karena nilainya terus menurun hingga mencapai 89,86% di triwulan IV tahun 2016.



Gambar 1.1
Grafik Non Performing Financing (NPF) Gross, Net Interest Margin (NIM)
dan Loan to Deposit Ratio (LDR).

Data grafik diatas dapat diketahui bahwa perkembangan *Non Performing Financing* (NPF) Gross pada bank OCBC NISP Syariah dari tahun 2013 sampai tahun 2016 cukup stabil karena tidak pernah mencapai angka 2% dan dapat dikategorikan sebagai bank yang sehat. Kenaikan tertinggi hanya dialami pada triwulan IV tahun 2016 mencapai angka 1,88%.

Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) yang terlihat paling meningkat dari tahun 2013 sampai 2016 ada pada triwulan I tahun 2016 yakni sebesar 5,23%, selebihnya kondisi NIM stabil dengan rata-rata berada di kisaran 4,00%. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dari tahun 2013 sampai 2016 terlihat yang paling labil perkembangannya karena mengalami fluktuasi cukup sering. Kenaikan yang paling tertinggi ada pada triwulan I tahun 2014 mencapai 100,83%.

Namun dari data yang didapat, penulis menemukan beberapa keadaan yang tidak relevan dengan teori yaitu ketika *NPF Gross* mengalami kenaikan maka *LDR* akan mengalami penurunan sedangkan pada kenyataannya ditemukan bahwa pada triwulan I dan IV tahun 2014 dan triwulan III tahun 2015 *NPF Gross*, *LDR* dan *NIM* sama-sama mengalami kenaikan. Di temukan kembali pada triwulan II di tahun terakhir *NPF Gross*, *NIM* dan *LDR* ketiganya mengalami penurunan secara bersamaan yakni mencapai 1,36% untuk *Non Performing Financing (NPF) Gross*, 4,70% untuk *Net Interest Margin (NIM)* dan 92,85% untuk *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Uraian di atas menunjukkan adanya ketidaksesuaian fakta di lapangan dengan teori yang ada. Teori mengatakan bahwa jika *Non Performing Financing (NPF) Gross* naik maka *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* akan turun dan sebaliknya, namun pada kasus ini terdapat kondisi dimana ketika *Non Performing Financing (NPF) Gross* naik *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pun ikut naik. *Non Performing Financing (NPF)* yang terlalu tinggi merupakan salah satu indikasi timbulnya masalah likuiditas pada suatu perbankan.

Persentase *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* juga berpengaruh terhadap *Non Performing Financing (NPF) Gross* karena semakin tinggi *Net Interest Margin (NIM)* dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* maka akan sangat berpengaruh karena bank menjadi semakin efektif dalam pengelolaan aktiva produktifnya, bank juga dapat mencegah risiko yang ditimbulkan dari pembiayaan kurang lancar atau macet.

Prinsip kehati-hatian dalam pemberian pembiayaan merupakan suatu hal yang penting bagi bank supaya bisa menghindari kerugian yang nantinya akan dihadapi oleh bank. Pemahaman yang baik atas faktor-faktor penyebab terjadinya NPF juga menjadi suatu keharusan bagi bank agar dapat menganalisis calon nasabah secara cermat sebelum mengeluarkan dananya, sehingga bank bisa meminimalisir dampak dari resiko kerugian.

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat objek ini menjadi sebuah penelitian skripsi yang berjudul ***Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Gross dan Net Interest Margin (NIM) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) di PT. Bank OCBC NISP SYARIAH Tbk.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing (NPF) Gross* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)* di PT. Bank OCBC NISP Syariah?
2. Seberapa besar pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)* di PT. Bank OCBC NISP Syariah?
3. Seberapa besar pengaruh *Non Performing Financing (NPF) Gross* dan *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)* di PT. Bank OCBC NISP Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di PT. Bank OCBC NISP Syariah;
2. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di PT. Bank OCBC NISP Syariah;
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) *Gross* dan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) di PT. Bank OCBC NISP Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Searah dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yakni:

1. Kegunaan Teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan atau konsep khususnya di bidang ekonomi yang menjurus pada manajemen keuangan syariah terkait dengan rasio-rasio keuangan perusahaan yang ada dalam laporan keuangan yakni diantaranya *Non Performing Financing* (NPF) *Gross*, *Net Interest Margin* (NIM) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi PT. Bank OCBC NISP Syariah, Tbk dalam rangka memaksimalkan kinerja perusahaan dalam meningkatkan penyaluran dananya.

